

BAB 5 PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian Tugas Akhir yang telah disusun maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil analisis spasial menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) untuk menentukan potensi daerah resapan air di Kota Surakarta diperoleh melalui proses skoring dan *overlay* terhadap lima parameter, yaitu jenis tanah, curah hujan, kemiringan lereng, potensi air tanah, dan tutupan lahan. Setiap parameter tersebut diberi bobot berdasarkan pengaruhnya terhadap daya serap air, kemudian digabungkan melalui analisis spasial yaitu *overlay*.
2. Berdasarkan hasil pengolahan SIG, wilayah Kota Surakarta terbagi ke dalam lima kelas potensi resapan air, yakni: kategori Baik seluas 111,29 hektar, Normal Alami seluas 90,59 hektar, Mulai Kritis seluas 119,59 hektar, Agak Kritis seluas 1.109,56 hektar, dan Kritis seluas 3.240,48 hektar. Terdapat 3 Kecamatan yang memiliki luasan terbesar dengan kondisi potensi kritis resapan yaitu Kecamatan Banjarsari, Kecamatan Laweyan, dan Kecamatan Jebres.
3. Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) bahwa total skor dari faktor kekuatan (*strengths*) adalah 2,17 dan total skor kelemahan (*weaknesses*) sebesar 1,56, sedangkan matriks EFAS (*External Factor Analysis Summary*) dapat diketahui bahwa total skor untuk faktor peluang (*opportunity*) sebesar 2,40 dan total skor untuk faktor ancaman (*threats*) adalah 1,63. Berdasarkan hasil analisis SWOT posisi strategi pengembangan daerah resapan air di Kota Surakarta berada pada Kuadran I yang berarti Kota Surakarta berada pada posisi "*Grow and Build*" / "Pertumbuhan dan Pengembangan". Strategi yang digunakan dalam kuadran I adalah strategi *integrative vertikal* yaitu integrasi ke belakang yang artinya meningkatkan kendali atas distributor. Strategi ini dapat mengembangkan strategi baru, meningkatkan kualitas resapan air atau layanan, dan meminimalkan resiko. Kota Surakarta memiliki kekuatan internal yang tinggi dan disaat yang sama menghadapi peluang eksternal yang besar. Strategi yang paling tepat digunakan adalah strategi pertumbuhan (*growth strategy*) yaitu dengan mengembangkan dan memperluas peran daerah resapan air.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, penulis merumuskan rekomendasi terkait pengembangan daerah resapan air di Kota Surakarta sebagai berikut :

1. Perlu dilakukan upaya perlindungan pada lahan-lahan dengan kondisi resapan yang resapannya tidak kritis serta peningkatan dan perbaikan kemampuan infiltrasi pada lahan-lahan yang mulai kritis, agak kritis serta kritis.
2. Lokasi pengembangan daerah resapan air sebagai kawasan resapan air berada di Kecamatan Banjarsari, Laweyan, dan Jebres memiliki luasan terbesar pada kategori potensi resapan kritis. Pemerintah Kota Surakarta perlu menetapkan wilayah ini sebagai prioritas intervensi melalui program rehabilitasi resapan air, seperti pembangunan sumur resapan, taman resapan, biopori skala komunitas, dan pengembalian fungsi ruang terbuka hijau (RTH) pada lahan terbangun yang tidak sesuai peruntukan.
3. Penguatan peraturan zonasi dalam RTRW dan RDTR yang secara tegas melindungi zona resapan air diperlukan untuk mendukung strategi Grow and Build. Hal ini dapat dilakukan melalui revisi dokumen perencanaan tata ruang yang memasukkan kembali ketentuan zonasi kawasan resapan, serta memastikan mekanisme pengawasan dan penegakan aturan oleh instansi DLH dan DPUPR agar berjalan optimal.
4. Masyarakat Kota Surakarta diharapkan dapat membangun dan memelihara sumur resapan, lubang biopori, serta taman resapan baik di lingkungan rumah atau sekitar. Edukasi dan kesadaran tentang pentingnya menjaga vegetasi dan ruang terbuka hijau di pekarangan juga perlu ditingkatkan sebagai peran aktif dalam pengelolaan resapan air.